

BAB I

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh wilayah tropis dan subtropis di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 memperkirakan 2,5 milyar orang atau 40% populasi dunia beresiko terkena demam berdarah, terutama mereka yang tinggal di perkotaan dinegara tropis dan subtropis. jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan ke WHO telah meningkat lebih dari delapan kali lipat selama dua dekade terakhir (Irawan et al., 2025).

Negara indonesia pada tahun 2024 telah melaporkan sebanyak 88.598 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD), yang mengakibatkan 621 kematian. Data menunjukkan bahwa dari total 456 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi, kematian akibat DBD terjadi 174 kabupaten/kota di 28 provinsi. Pada tahun 2024, terdapat lima kabupaten/kota dengan jumlah kasus DBD tertinggi Bandung, Depok, Tangerang, Jakarta barat dan Jakarta timur. Dalam hal kasus kematian akibat DBD yang paling banyak terjadi pada tahun 2024, lima kabupaten/kota yang mencatat angka tertinggi adalah Bandung, Klaten, dan Jepara. Di sisi lain kabupaten/kota dengan CFR tertinggi adalah Purworejo, dan Surakarta (Kemenkes RI, 2024).

Di Kabupaten Sukoharjo salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah, insidensi penyakit DBD masih tergolong cukup tinggi. Selama tiga tahun terakhir, tren jumlah kasus DBD cenderung meningkat. Pada tahun 2019 tercatat 317 kasus, mengalami penurunan menjadi 185 kasus di tahun 2020. sebelum kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 222 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sukoharjo tahun 2021 menunjukkan nilai IR DBD sebesar 24,35 per 100.000 penduduk, dengan CFR mencapai 4,9% dan jumlah kematian sebanyak 11 orang. Kecamatan Grogol tercatat sebagai wilayah kasus DBD tertinggi di kabupaten Sukoharjo, mencapai 55 kasus (IR=43,12 per 100.000), dan memiliki angka bebas jentik (ABJ) sebesar 94% (Handayani et al., 2023).

Karesidenan Surakarta mengalami peningkatan jumlah kasus DBD pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Selama lima tahun terakhir, rincian

jumlah kasus DBD pada tahun 2020 sebanyak 185 kasus, tahun 2019 sebanyak 317 kasus, dan pada tahun 2018 hanya 35 kasus. Kasus kasus ini tersebar di 12 kecamatan yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya, Indeks Risiko (IR) DBD juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2022, IR DBD mencapai 70, 82 per 100.000 penduduk, sementara pada tahun 2021 tercatat 24,3 per 100.000 penduduk. Sebelumnya pada tahun 2020, IR DBD berada diangka 20,4 per 100.000 penduduk (Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) tetap menjadi salah satu isu kesehatan utama yang membahayakan masyarakat di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah. Jawa Tengah sebagai wilayah tropis cukup rentan terhadap penyakit yang disebarkan oleh vector, sehingga jumlah kasus dan area penyebaran DBD terus bertambah seiring dengan peningkatan mobilitas dan kepadatan penduduk. Masalah kesehatan yang sering muncul sebagai wabah ini tentu harus menjadi fokus utama bagi semua sektor, khususnya sektor kesehatan (Amir et al., 2024).

Terjadinya peningkatan kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya adalah curah hujan. Cuaca ekstrem, seperti hujan lebat, dapat menyebabkan genangan air yang menjadi tempat perindukan bagi nyamuk, sehingga berpotensi meningkatkan populasi nyamuk penyebab DBD (Asih et al., 2023). Selain itu curah hujan yang tinggi selama musim penghujan dapat memicu terjadinya bencana banjir (Saputra et al., 2021). Banjir adalah sebuah peristiwa dimana suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air (Rakuasa & Latue, 2023). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan di indonesia yang cepat penyebarannya dan dapat mengakibatkan kematian (Mantik et al., 2023).

Masyarakat memiliki peranan penting dalam perilaku yang berkaitan dengan jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD), salah satu peran masyarakat adalah sebagai kader jumantik. Keterlibatan aktif kader jumantik dalam pencegahan penyakit DBD di lingkungan masyarakat sangat penting karena kader jumantik dapat memengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan DBD dengan memberdayakan masyarakat, seperti melalui penerapan Program Satu Nyamuk (PSN). Penting bagi peran kader kesehatan untuk terus

ditingkatkan, baik dalam hal pemantauan, pemeriksaan, pemberantasan jentik, maupun dalam pemahaman dasar mengenai DBD dan langkah-langkah pencegahannya (Riyadi et al., 2022). Peran kader jumantik sebagai contoh dan inspirasi bagi masyarakat dapat memotivasi keluarga untuk meningkatkan kualitas kader jumantik dalam hal kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan lebih efek (Sutriyawan et al., 2022).

Kader jumantik sebagai anggota masyarakat yang terlatih dalam mengenali dan mengendalikan tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin upaya pencegahan penyakit DBD di tingkat komunitas, keterlibatan masyarakat termasuk keluarga dalam pengendalian vektor telah diakui sebagai inovasi yang krusial untuk mengatasi keterbatasan metode pengendalian vektor tradisional. Hal ini disebabkan oleh adanya resistensi terhadap insektisida dan tantangan logistic yang dihadapi, dengan keterlibatannya di masyarakat kader jumantik berada di posisi yang ideal untuk memfasilitasi intervensi berbasis komunitas dalam upaya pencegahan DBD (Ghiffari et al., 2024).

Selain peran jumantik penanganan yang lain yaitu Pemberantasan Sarang Nyamuk PSN 3M perlu dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan semua kalangan masyarakat jumantik sebagai langkah pencegahan DBD. Pemberdayaan masyarakat, terutama di kalangan pedesaan, dalam upaya pemberantasan DBD di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal (Hendri et al., 2020). Kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan serta menerapkan 3M Plus akan berdampak positif pada penurunan jumlah kasus DBD di Indonesia (Faturrahman et al., 2024).

Pengetahuan kader jumantik masih kurang dan rendah menjadikan seorang kader tidak berperan aktif sebagai kader jumantik. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang di dapat selama pelatihan tidak di praktekkan secara berkala seperti pengetahuan dasar mengenai kapan pelaksanaan abatisasi dan kapan saja waktu untuk melakukan perhitungan jentik dan nilai ABJ standar digunakan dan rendahnya angka bebas jentik serta kurangnya motivasi kader dalam melakukan perannya, begitu juga hal nya dalam ketersediaan fasilitas yang diberikan masih

kurang seperti penyediaan alat tulis untuk pencatatan, alat ukur untuk memeriksa jentik, Apabila kader tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang tugasnya, maka dia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga penulis akan melakukan edukasi melalui video tentang “upaya peningkatan pengetahuan kader jumentik dalam pencegahan DBD” (Hardianti et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tokan et al., 2022) dan (Puspitasari et al., 2024) yang menunjukkan bahwa jumentik bisa menurunkan angka penyakit DBD, pencegahan DBD melalui kader jumentik terhadap program PSN cenderung tinggi dan berpengaruh pada pengetahuan wawasan kepada masyarakat terhadap pencegahan DBD dan penurunan insiden demam berdarah *dengue*. Perubahan perilaku PSN bisa dilakukan secara mandiri dirumah oleh siapa saja. Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) memberikan dampak positif bagi manusia maupun lingkungan. Dengan menerapkan perilaku mendaur ulang PSN , kita dapat memutus siklus nyamuk dengan cara yang mudah, murah, dan efisien (Kurniawati et al. , 2020).

Keberhasilan dalam pemberantasan jentik nyamuk *aedes aegypti* sangat bergantung pada metode edukasi yang diterapkan kepada masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan media video yang mampu menyajikan materi edukasi dengan gambar gambar yang menarik. Edukasi yang dilakukan bisa meliputi terkait dengan peran jumentik. Dengan cara ini video peran jumentik untuk penurunan kasus dbd bisa merupakan salah satu upaya untuk menurunkan kasus dbd. informasi tentang kesehatan dapat disampaikan dengan lebih mudah dipahami dan menarik perhatian masyarakat (Yuliasi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun KIE (komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran video “Bersama Jumentik, Wujudkan Lingkungan Bebas DBD!”. Tujuan dan manfaat dari luaran video sebagai informasi dalam mengkaji dampak peningkatan pengetahuan kader jumentik terhadap pencegahan penyakit DBD dan dapat mempermudah masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam membaca karena video ini disajikan dengan gambar, tulisan, dan suara dalam menjelaskan upaya pemberdayaan kader jumentik terhadap pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD). Manfaat dari pengetahuan

pencegahan DBD dapat mencegah dan mengurangi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) yang melonjak tinggi. Hasil karya ini diharapkan memberi manfaat bagi warga tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.